

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa politik identitas penggunaanya selama masa kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 terdapat pengurangan dalam masa kampanye Pemilu sebelumnya. Walaupun motif penggunaan isu identitas ini tidak semasif Pemilu Pilpres 2019 dan Pilkada DKI Jakarta 2017, tetap ada penggunaan identitas secara halus diberbagai platform media maupun langsung dimasyarakat yang secara tidak langsung turut membentuk realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mahasiswa di Kelurahan Pondok Cina, Depok. Dari sudut perspektif mahasiswa yang tinggal disana, politik identitas dipersepsikan sebagai strategi yang digunakan pemerintah untuk menarik dukungan melalui pemanfaatan atribut sosial tertentu, terutama agama, etnis, dan latar belakang budaya.

Beberapa peneliti melihat politik identitas sebagai faktor yang menghambat politik Indonesia, sementara yang lain melihatnya secara kritis sebagai strategi yang sering mengalihkan fokus dari visi dan misi pada saat pemanfaatan identitas bersama terjadi. Dampak politik identitas terhadap mahasiswa sangat terlihat, baik dalam aktivitas politik mereka maupun dalam hubungan sosial mereka. Dalam lingkungan sosial, perbedaan dalam ideologi politik yang didasarkan pada identitas dapat menyebabkan konflik, mengikis persatuan antara kelompok, dan mendorong polarisasi. Namun, banyak mahasiswa yang melihatnya sebagai tanda solidaritas di antara mereka yang berbagi identitas bersama.

Beberapa mahasiswa mengakui bahwa identitas masih memiliki pengaruh pada pilihan mereka, meskipun faktor rasional seperti program, visi, dan rekam jejak kandidat juga dipertimbangkan. Paparan intensif terhadap politik identitas melalui media sosial turut membentuk pandangan mereka dan mendorong sebagian dari mereka untuk lebih kritis dalam menyaring berita dan informasi politik. Secara umum, mahasiswa menaruh penilaian etis yang hati-hati dan reflektif terhadap strategi politik identitas. Mereka menilai

strategi ini berpotensi digunakan untuk memecah belah masyarakat, meskipun ada pula pandangan yang menilai nilai positif dari politik identitas, terutama saat digunakan untuk memperjuangkan aspirasi kelompok tertentu. Program ini mencakup berbagai tanggung jawab dan keterampilan, mulai dari pemikiran kritis tentang identitas perusahaan hingga mempromosikan literasi politik dan keterlibatan aktif dalam diskusi di lingkungan sekolah.

Para mahasiswa dalam wawancaranya juga telah menyatakan harapan bahwa praktik kampanye di masa depan akan lebih substansial, sehat, dan edukatif, dengan mengutamakan ide dan program di atas identitas. Oleh karena itu, studi ini menyimpulkan bahwa kebijakan identitas untuk siswa lebih dari sekadar isu kampanye; ini juga merupakan realitas sosial yang memengaruhi cara mereka mengembangkan hubungan, menghargai kritik, dan membuat keputusan politik. Pemahaman mereka tentang dampak positif dan negatif dari kebijakan identitas akan berfungsi sebagai dasar untuk mencapai demokrasi yang lebih inklusif berdasarkan substansi dan praktik politik yang dapat menguntungkan seluruh populasi.

## 5.2 Saran

Para peneliti memberikan beberapa saran yang seharusnya membantu pihak-pihak terkait dalam menciptakan dinamika politik yang lebih inklusif, logis, dan sehat. Saran-saran ini didasarkan pada temuan penelitian tentang opini dan pengalaman mahasiswa dengan kebijakan identitas selama kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden 2024.

Pertama-tama, mahasiswa harus meningkatkan tingkat literasi politik mereka ke bentuk yang lebih kritis dan mendalam, karena mereka termasuk pemilih muda yang terlibat secara strategis dalam kehidupan demokrasi. Penggunaan kebijakan identitas yang berlebihan bisa menyebabkan perpecahan dan memperburuk standar interaksi sosial di kampus. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengembangkan pola pikir toleransi dan penghormatan terhadap berbagai pandangan, menghindari pengambilan posisi politik yang hanya berdasarkan identitas kelompok tertentu, dan melakukan analisis informasi yang mendalam.

Mahasiswa didorong untuk menjadi pemilih yang otonom dan terinformasi dengan baik, yang tertarik pada kebijakan dan pandangan para politisi. Kedua, strategi kampanye yang bersifat instruktif, bermakna, dan fokus pada penyampaian visi, tujuan, dan rencana kerja yang solutif harus menjadi prioritas utama bagi penyelenggara pemilu dan peserta politik. Dalam masyarakat yang majemuk, politik identitas dan penghindarannya tidak dapat sepenuhnya dihindari, tetapi harus digunakan dengan hati-hati untuk mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Tujuan dari gaya kampanye yang sehat adalah untuk meningkatkan kepercayaan publik, sementara efek merugikan dari konflik horizontal dan penurunan kualitas demokrasi berkurang.

Universitas seharusnya memberikan lebih banyak ruang untuk diskusi akademis dan program-program literasi politik, sehingga mahasiswa dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab tentang isu-isu politik identitas. Hal ini dapat dilakukan melalui forum akademis, seminar, kegiatan organisasi mahasiswa, dan kolaborasi dengan pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertukaran ide tanpa menimbulkan perpecahan.

Politik identitas seharusnya mengalami transformasi dari alat perpecahan sosial menjadi bentuk perwakilan yang sehat, adil, dan tidak diskriminatif melalui kolaborasi antara mahasiswa, aktor politik, dan institusi pendidikan. Inisiatif-inisiatif ini dapat membantu menciptakan suasana demokratis berkualitas tinggi, menjaga kesopanan publik, dan sejalan dengan cita-cita nasional yang inklusif.